

# **PENGGUNAAN KAYU DALAM TRADISI BUDAYA MEGALITIK**

## **( Sebuah Tinjauan Pendahuluan )**

**Lutfi Yondri**  
( Balai Arkeologi Bandung )

---

### **Sari**

Tradisi budaya megalitik di Indonesia telah berkembang sejak mulai meluasnya budaya bercocok tanam. Sampai sekarang dalam budaya tersebut masih banyak teka-teki perlu untuk dipecahkan. Salah satunya adalah tentang benda-benda seperti batu kecil, kayu dan lain-lain yang digunakan. Pada beberapa kasus, benda-benda bukan batuan dapat dimasukkan kedalam kategori megalit asal benda tersebut memiliki peran dalam proses ritual. Yang sangat menarik dalam pembahasan ini adalah bagaimana keberadaan bentuk dan fungsi dari bahan kayu dalam tradisi budaya megalitik. Melalui pembahasan ini diharapkan pengertian budaya megalitik menjadi lebih jelas, dan berguna pada penelitian lebih lanjut.

### **Abstract**

In Indonesia, the megalithic tradition was growth from Neolithic period. Until now, the megalithic cultures have any enigmas to be solve. One of that is about material that used like a small stone, wood, etc. On several cases, as an argument from F.A. Wagner says a small stone and wood could be classified as a megalithic if has function in ritual. The interested enigmas to be solve in this paper are about form and function of material non-lithe like wood. Considering that, the megalith's meaning would be clearly and would be usefully on the next research.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Arkeologi sebagai salah satu cabang disiplin ilmu yang mempelajari sisa-sisa peninggalan budaya masa lalu (*cultural remains*), berusaha untuk mengungkapkan berbagai fenomena budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat masa lalu. Hal tersebut diungkapkan baik melalui cara rekonstruksi tingkah laku budaya masyarakat masa lalu, maupun dengan mempelajari bentuk serta bagaimana perubahan kebudayaan tersebut terjadi.

Dalam kenyataannya sering dijumpai satu konsep budaya di satu daerah dengan di daerah lain dalam penampilan wujud kebudayaan materinya, menunjukkan ketidaksamaan. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan lingkungan (alam), alasan kepraktisan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu untuk pemenuhan kebutuhan akan materi yang digunakan dalam memvisualisasikan bentuk-bentuk kebudayaan materi, manusia berusaha mencari alternatif dari berbagai sumber daya alam yang tersedia.

Secara teoritis kebutuhan dasar manusia untuk dapat bertahan di alam, oleh Sumarwoto (1994) dalam bukunya "*Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*" dipilah menjadi beberapa bagian, antara lain : 1) Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, 2) Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup yang manusiawi, dan 3) Kebutuhan dasar untuk memilih.

Dari ketiga macam kebutuhan dasar manusia tersebut di atas, yang berkaitan erat secara langsung dengan masalah kebudayaan adalah kebutuhan dasar untuk memilih. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar kemampuan untuk memilih tersebut, tidak hanya ditujukan untuk pemenuhan kelangsungan hidup hayati, tetapi dalam hal itu manusia juga mengekspresikan kebudayaannya (Sumarwoto 1994: 62-64). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lingkungan alam, manusia dan budaya merupakan tiga faktor yang saling berhubungan, dalam arti ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi (Soejono 1987: 31).

Berkaitan dengan topik yang dibicarakan dalam tulisan ini, macam kebutuhan dasar yang sangat berkaitan erat adalah kebutuhan dasar untuk memilih. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pemunculan wujud kebudayaan materi (*material culture*) yang ada. Faktor tersebut kemudian menjadikan masyarakat dan budaya tersebut menjadi sangat khas, dibanding dengan kebudayaan-kebudayaan lain, meskipun dalam corak budaya yang sama.

Di dalam buku "*Element of the Megalithic Complex in South East Asia*", Loofs menyatakan bahwa tradisi megalitik yang disebut "*La plus grande enigme de la prehistoire*" (1967) atau salah satu budaya prasejarah yang masih mengandung problema-problema besar yang perlu dipecahkan, baik tentang asal dan persebarannya, maupun tentang keberadaannya. Dan dalam kenyataannya, apa yang dimiliki pendukung tradisi megalitik dengan seluruh aspek kehidupannya masih terus diwarisi oleh sebagian besar bangsa kita. Hal ini dapat diamati pada unsur-unsur dan ciri-ciri kehidupan masa megalitik yang dinamis serta memiliki ciri kepribadian yang mengandung nilai-nilai luhur yang selalu sanggup menyesuaikan diri dengan keadaan. Mereka sanggup mengolah alam dan lingkungannya (Sukendar 1996: 110).

## II. TRADISI BUDAYA MEGALITIK DAN BEBERAPA PERMASALAHANNYA

Budaya megalitik merupakan salah satu corak budaya prasejarah yang muncul pada masa bercocok tanam mulai meluas. Kebudayaan tersebut berkembang menembus kurun waktu yang tidak terbatas. Perkembangannya budaya megalitik di Indonesia, tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai corak budaya yang datang kemudian, tetapi di beberapa tempat terlihat adanya penyesuaian diri dengan karakteristik lingkungan yang ada. Seperti yang terlihat di Tanah Toraja, Tanah Batak, yang perkembangannya mengalami percampuran dengan tradisi setempat. Di Nias bagian selatan masih ditemukan kebiasaan mendirikan bangunan megalitik seperti menhir, kursi batu dan lain sebagainya, sedangkan di Toraja cara penguburan dari kebudayaan megalitik masih terus dilakukan. Menurut hasil penelitian Callenfels, bangunan-bangunan megalitik tersebut didirikan untuk keperluan penjenazahan (Callenfels 1961: 34).

Terjadinya percampuran dan saling tumpang tindih antara megalitik tua dan megalitik muda di Indonesia (Geldern, 1945), cukup menimbulkan kesulitan bagi para peneliti untuk membedakannya, sehingga tipologi unsur-unsur megalitik tersebut tidak lagi dapat dijadikan sebagai patokan untuk menentukan kronologi peninggalan megalitik secara tepat (Sukendar 1980: 61-65).

Sebenarnya selain masalah kronologi, masih ada yang sedikit terkesampingkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu tentang keberadaan benda-benda megalitik yang berasal dari bahan non batuan (*non-lithic*), diantaranya adalah bahan kayu. Apalagi bila dikaitkan dengan ciri budaya megalitik yang secara harfiah diartikan sebagai budaya yang ditandai oleh hasil budaya berupa batu besar (*mega* berarti besar, dan *lithos* berarti batu) (Ayatrohaedi 1978: 103, Soejono 1984: 205).

Pada kenyataannya pengertian budaya megalitik seperti di atas tidak dapat diterapkan di semua tempat, khususnya di Indonesia. Sebenarnya jauh sebelum itu pernah dikemukakan pendapat yang lebih luas dari pengertian megalitik sebagai monumen besar, diantaranya adalah pendapat yang dikemukakan oleh van der Hoop, yang mengatakan bahwa objek megalitik tidak selalu terbuat dari batu-batu besar, tetapi kadang-kadang digunakan pula batu kecil. Apabila penduduk di suatu daerah pada masa itu tidak mendapatkan batu-batu yang cocok untuk bangunan, maka dapat digunakan kayu sebagai penggantinya (Hoop 1938 : 98).

Pendapat senada juga pernah dilontarkan oleh F.A Wagner (1962). Ia lebih cenderung mendekati budaya megalitik tersebut dari segi kegiatan upacaranya. Dalam bukunya yang berjudul "*Indonesia, The Art of an Island Group*", ia menyatakan bahwa megalit yang selama ini diartikan sebagai batu besar, di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Obyek-obyek batu lebih kecil dan bahan-bahan lain seperti kayu pun harus dimasukkan ke dalam klasifikasi megalit, bila benda-benda itu jelas dipergunakan untuk tujuan sakral tertentu, yakni pemujaan arwah nenek moyang.

Dari pokok pengertian yang dikemukakan oleh Hoop maupun Wagner tersebut, sebenarnya penjabaran kita tentang megalitik makin menjadi lebih aplikatif, bahkan pada daerah-daerah yang memiliki spesifikasi tertentu konsep-konsep megalitik akan lebih dapat dijelaskan. Penjelasan ini tidak hanya pada konsep nilai tetapi juga terhadap hasil budaya materi yang ada, seperti adanya pemanfaatan bahan lain selain batu seperti bahan kayu yang digunakan untuk membuat monumen-monumen megalitik baik yang dibutuhkan dalam kegiatan yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan.

### **III. BEBERAPA PEMANFAATAN BAHAN KAYU DALAM TRADISI BUDAYA MEGALITIK**

Pada daerah-daerah tertentu bahan kayu oleh masyarakat pendukung tradisi budaya megalitik, tampaknya diberlakukan seperti halnya bahan batuan. Bahan kayu tersebut diolah menjadi bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan keperluan yang tentunya tidak terlepas dari konsep-konsep budaya megalitik.

Secara garis besar penggunaan bahan kayu dalam tradisi budaya megalitik dapat dilihat pada aspek pemujaan dan tradisi penguburan. Tentunya dalam hal ini tidak mengesampingkan peran bahan kayu tersebut pada bangunan-bangunan megalitik yang bersifat profan.

#### **3.1 Sarana Pemujaan**

Salah satu unsur penting dari kebudayaan megalitik adalah pemujaan arwah leluhur atau roh nenek moyang. Pendirian bangunan-bangunan megalitik pada umumnya selalu didasarkan pada adanya hubungan antara yang hidup dengan yang telah mati. Kepercayaan ini terutama dipusatkan pada adanya pengaruh dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanah (Teguh Asmar 1977: 22-23). Jasad dari kerabat yang telah mati tersebut dipusatkan pada bangunan-bangunan batu yang didirikan dan kemudian dijadikan sebagai lambang si mati (Soejono 1984: 204).

Dasar pandangan pemujaan arwah leluhur yang merupakan salah satu ciri dari kehidupan megalitik tersebut berkembang terus, dan di beberapa tempat bukti-buktinya sampai sekarang masih dapat dijumpai. Akan tetapi dalam keberlangsungan budaya tersebut terjadi berbagai pergeseran nilai maupun materi. Salah satunya adalah yang disoroti dalam pembahasan ini, yakni bahan atau materi yang dipergunakan dalam pembuatan monumen.

Secara kronologis dapat diurut bentuk-bentuk monumen yang dipergunakan sebagai sarana pengagungan arwah leluhur atau arwah nenek moyang. Pada awal perkembangan megalitik yang dianggap sebagai lambang si mati adalah menhir. Dalam perkembangan lebih lanjut tampaknya peran menhir tersebut digantikannya oleh arca-arca batu sederhana (*primitif*), yang disebut dengan *arca megalitik* atau *arca tipe Polinesia*. Di beberapa tempat arca tersebut tidak hanya dibuat dari bahan batuan, tetapi juga ada yang dibuat dengan menggunakan bahan kayu. Salah satu contoh dari adanya keberlangsungan tersebut diantaranya terlihat pada upacara *manene* di Tana Toraja (Sulawesi Selatan). Sebagai sarana pemujaan dalam upacara tersebut didirikan patung-patung kayu, yang mereka sebut dengan istilah *Tau-Tau*. Oleh masyarakat Tana Toraja (terutama pada masyarakat yang menganut kepercayaan *Aluk To Dolok*) *Tau-Tau* tersebut dianggap sebagai patung-patung perwujudan arwah leluhur. Pada saat-saat tertentu patung-patung tersebut diberi pakaian lengkap dan sesajen. *Tau-Tau* di Tana Toraja ditemukan diberbagai tempat, antara lain Kete, Lemo, Loko, Mata, Londa, Mengkepe, dan Suaya (Sangalla). Walaupun tata cara pelaksanaan upacara pada masing-masing daerah tersebut berbeda satu dengan lainnya, akan tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk mengenang dan memuja arwah leluhur (Kadir 1980: 89-97).

Situs lain yang juga memperlihatkan adanya pemanfaatan kayu sebagai bahan untuk pembuatan patung menhir (*arca megalitik*), adalah situs Onowembo Telemaera, Nias Tengah (Sumatera Utara). Di situs tersebut patung tersebut digambarkan dengan bentuk yang menyeramkan disertai jenggot yang menandakan kekuasaan dan keagungan. Oleh masyarakat setempat patung tersebut dianggap sebagai perwujudan penguasa, yaitu kepala dari semua kepala-kepala adat di daerah sekitar Onowembo, Telemaera. Patung kayu tersebut ditempatkan di sebuah halaman yang cukup luas ( $\pm 200 M^2$ ), dikelilingi oleh batu-batu tegak dan batu datar. (Sukendar 1983: 8). Di situs ini terlihat adanya perpaduan pemanfaatan bahan dalam proses pendirian bangunan-bangunan megalitik, dapat disimpulkan bahwa bahan kayu dan batuan sama-sama memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan.

Pengagungan arwah leluhur atau arwah nenek moyang, sampai sekarang ternyata masih dianut atau dimiliki oleh masyarakat-masyarakat suku terasing di Indonesia, seperti masyarakat Daya (Kalimantan), Tajio (Sulawesi Tengah), To Pembuni, To Seko, (Sulawesi Selatan) dan lain sebagainya. Pada masyarakat Daya yang menganut kepercayaan Kaharingan ruh-ruh nenek moyang disebut dengan istilah *liau* (Daya Ngaju). Menurut kepercayaan mereka, jiwa (Ngaju, *hambaruan*) orang yang mati itu meninggalkan tubuh dan menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia sebagai *liau*. Lama kelamaan *liau* itu akan kembali kepada dewa tertinggi yang disebut *ranying*. Akan tetapi proses itu memakan waktu yang amat lama melalui berbagai macam rintangan dan ujian, untuk akhirnya masuk ke dunia ruh yang mereka sebut *lewu liau* (Danandjaya 1995: 138). Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus yang menempati alam sekeliling mereka itu, terwujud dalam upacara-upacara keagamaan dengan pemberian sesaji kepada ruh-ruh nenek moyang. Sebagai media pengagungan arwah leluhur tersebut mereka membuat patung-patung kayu (*hampatong* dan *parekan*) yang dianggap sebagai perwujudan dari arwah leluhur. Patung-patung tersebut, mereka dirikan di halaman dan di atas balkon rumah panjang (*be'tang*) (Jan B. Ave and Victor T. King 1986: 48).

Konsep pengagungan arwah leluhur yang menggunakan media bukan batuan (*non-lithe*) seperti kayu, sebenarnya masih banyak diperlihatkan oleh beberapa suku bangsa di Indonesia. Hal ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari konsep-konsep megalitik yang ada, walaupun

monumen tersebut bukan dibuat dari batu besar. Dengan adanya hal ini sebenarnya dapat dijadikan data, selain untuk melihat sampai seberapa jauh perkembangan nilai-nilai budaya megalitik di Indonesia, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bandingan dalam memahami bagaimana proses pembuatan, ritual megalitik yang dilakukan pada masa lalu.

### 3.2 Wadah Dalam Tradisi Penguburan

Seperti halnya pemanfaatan kayu dalam pembuatan sarana pemujaan, pada proses penguburan yang mengandung nilai-nilai megalitik pun ikut memiliki peranan.

Proses penguburan yang bercorak prasejarah, secara garis besar dibedakan atas dua cara. Pertama adalah penguburan orang meninggal dengan cara langsung (*primer*), pada cara ini mayat langsung dikuburkan di dalam tanah atau diletakkan dalam suatu wadah di dalam tanah. Kedua penguburan tak langsung (*sekunder*), dilakukan dengan mengubur mayat terlebih dahulu dalam tanah atau kadang-kadang dalam peti kayu yang dibuat berbentuk seperti perahu (Soejono 1984: 291).

Pemanfaatan kayu sebagai wadah kubur, sebenarnya lebih terlihat pada masa-masa kemudian. Terutama pada proses penguburan megalitik tingkat lanjut atau tepatnya pada masyarakat-masyarakat yang masih menganut konsep kepercayaan megalitik. Dalam masyarakat tersebut sebagai wadah kubur, dibuat peti mati dari kayu yang memiliki bentuk seperti perahu. Timbulnya peti-peti mayat yang berbentuk atau yang dihubungkan dengan sifatnya dengan perahu, menurut R.P Soejono, didasarkan atas suatu kepercayaan bahwa perjalanan roh si mati harus ditempuh melalui lautan untuk mencapai pulau arwah. Pulau arwah dalam hal ini erat hubungannya dengan ingatan akan asal mula penduduk dari daerah seberang atau pulau lain (Soejono 1977: 132). Sampai sekarang adat penguburan tersebut masih dijumpai dan masih berlaku pada masyarakat yang tinggal di Siberut, Mentawai, Kalimantan, Toraja, Sumba, Roti, Babar, Tanimbar, Kepulauan Kei dan Irian Barat Daya. Peti mati berbentuk perahu ini oleh masyarakat disebut dengan istilah-istilah lokal seperti *kabang* (Sumba), *kopa tuwo* (Timor), *sandung*, *kariring*, *raung* (Daya, Kalimantan), *duni* (Kalupini, Sulawesi Selatan), dan lain sebagainya.

Di antara sekian banyak wadah kubur kayu tersebut, teknik pembuatan yang cukup menarik adalah teknik pembuatan *sandung*. Seperti halnya sebuah sarkofagus yang dibentuk oleh dua bagian yang terdiri dari wadah dan penutup, *sandung* pun dibuat demikian. Sandung dibuat dari potongan kayu besar yang dibelah. Pada belahan batang kayu tersebut dibuat lubang yang ukurannya sesuai dengan ukuran tubuh orang yang mati. Kemudian jasad itu dimasukkan, dan kayu itu ditutup seperti semula (Kartawinata 1993:112).

Dari sini terlihat bahwa bahan kayu sudah memegang peran yang cukup penting dalam proses penguburan baik pada masa prasejarah maupun pada masa tradisi lanjut. Akan tetapi dari hal tersebut timbul pertanyaan apakah wadah kubur kayu tersebut merupakan bentuk lain dari wadah kubur megalitik seperti sarkofagus, kubur peti batu, atau sebaliknya. Seperti pendapat yang pernah dikemukakan oleh van Heekeren, yang mengatakan bahwa sarkofagus mungkin disebarkan oleh orang-orang yang dahulu datang di tempat-tempat penyebarannya dengan menggunakan perahu dan jika di antara mereka ada yang meninggal, maka mayatnya diletakkan di dalam perahu-perahu yang ditempatkan di atas panggung. Kelak mereka pindah ke daerah pedalaman, lalu membuat peti-peti mati dari kayu yang seringkali mirip dengan bentuk perahu. Bahan kayu ini lambat laun diganti dengan batu (Soejono 1977: 130-131).

### 3.3 Bangunan Profan

Selain dipergunakan sebagai bahan untuk membuat bangunan-bangunan sakral, bahan kayu pun dipergunakan untuk membuat benda-benda yang bersifat profan. Bentuk-bentuk benda yang dihasilkan adalah berupa benda-benda yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, di mana bentuk dasar benda-benda masih mewakili bentuk benda yang dihasilkan oleh tradisi budaya megalitik tersebut. Salah satunya adalah lumpang kayu (*a rice-pounding mortar*), yang secara umum ditemukan di pulau Kalimantan (Jan B. Ave and Victor T. King 1986: 32). Lumpang tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari batu lumpang yang sering ditemukan di berbagai daerah lainnya di Indonesia. Seperti halnya batu lumpang, lumpang kayu pun dibuat dengan menggunakan teknik pengurangan (*centrifugal process*), dibuat dari potongan kayu yang diolah menjadi bentuk yang diinginkan melalui pemangkasan. Sebagai tempat mengolah sesuatu, pada bagian atasnya dibuatkan sebuah lobang atau lebih.

Munculnya penggunaan lumpang dalam kehidupan manusia, apakah lumpang itu terbuat dari batu ataupun bahan lain seperti kayu, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari adanya kemampuan manusia untuk mengolah bahan mentah yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menumbuk padi menjadi beras atau mengolah bahan lainnya dalam hal obat-obatan.

Dapat disimpulkan bahwa lumpang kayu, merupakan bentuk lain dari batu lumpang. Munculnya bentuk ini dalam tradisi lanjut mungkin saja terjadi oleh karena keterbatasan bahan atau karena alasan kepraktisan.

## V. PENUTUP

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa dalam tradisi budaya megalitik, bahan yang digunakan untuk membuat bangunan megalitik tidak hanya berasal dari bahan batuan, tetapi juga terbuat dari bahan kayu. Penggunaan bahan-bahan kayu tersebut, terutama banyak dijumpai pada kelompok budaya megalitik lanjut (*living tradition*).

Tentunya tidak semua jenis kayu dijadikan sebagai pilihan bahan. Kayu yang dijadikan sebagai pilihan bahan tentunya adalah kayu-kayu yang memiliki kemampuan khusus, seperti memiliki daya tahan yang cukup lama, kekuatan yang cukup bagus dan lain sebagainya.

Kasus seperti ini sebenarnya diangkat dengan tujuan untuk lebih mengembangkan penelitian pada daerah-daerah tertentu yang masih melanjutkan nilai-nilai tradisi budaya megalitik, akan tetapi minus atau miskin dalam masalah sumber bahan batuan, sehingga dalam pemunculan wujud budaya materinya lebih didominasi oleh bahan lain seperti kayu.

Kasus seperti di atas sebenarnya cukup layak digunakan dalam pengkajian lebih lanjut di wilayah pulau Kalimantan, sebab berdasarkan temuan-temuan arkeologis dan data-data etnografis jelas terlihat adanya keberlangsungan budaya megalitik di daerah tersebut. Selain itu dalam penelitian lebih lanjut diharapkan bentuk-bentuk hasil budaya yang terbuat dari kayu yang ditemukan dalam masyarakat yang masih sederhana ini seperti pada masyarakat suku Daya atau suku-suku lainnya di Indonesia, tidak hanya dikelompokkan sebagai benda etnografi tertentu tetapi juga dapat ditempatkan pada salah satu corak budaya yang ada sesuai dengan latar belakang akar budayanya.

Ave, Jan B and Victor T. King

1986 *Borneo, People of Weeping Forest: Tradition and Change in Borneo*. Leiden: National Museum of Ethnology.

Danandjaya, J

1995 "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Geldern, Von Heine

1945 "Prehistoric Research in The Netherland Indies", dalam Pieter Honig dan Frans Verdoorn (ed.). *Science and Scientis in The Netherland Indies*.

1974 "The Archaeology and Art of Sumatra", dalam E.M. Loeb (ed.) *Sumatra, Its History and People*.

Hasyim, Muh

1991 "Duni Sebagai Wadah Kubur Di Kaluppini, Kabupaten Enrekang (Sebuah Tinjauan Arkeologi)", *Skripsi*. Jurusan Sejarah dan Arkeologi. Fak. Sastra. Univ. Hasanuddin. (Belum Diterbitkan).

Hoop, van der

1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translasi oleh Whilliam Shirlaw. Zutphen.

1938 "De Prehistorie", dalam Ed. W. F. Stapel. *Geschiedenis van Nederlandsch Indie, deel I*. Amsterdam.

Kartawinata, Ade M

1993 "Masyarakat Punan di Kalimantan Barat", dalam Koentjaraningrat, dkk (ed.). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sellato, Bernard

1989 *Naga dan Burung Enggang, (Hornbill and Dragon). Kalimantan, Serawak, Sabah, Brunai*. Elf Aquitaine Indonesia - Elf Aquitaine Malaysia.

Soejono, R.P

1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

1987 "Lingkungan dan Budaya Plestosen Indonesia", dalam *Geologi Kuartar dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Departemen Pertambangan dan Energi. Direktorat Jenderal Geologi dan Sumberdaya Mineral. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Sukendar, Haris

1983 "Nias, Sumber Data Arkeologi Yang Kaya Akan Peninggalan Tradisi Megalitik", dalam *Kalpataru No. 8*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1987 "Discription on The Megalithic Tradition of Indonesia", *Berkala Arkeologi VIII (I)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

1996 "Dinamika Dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sumarwoto, Otto

1994 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.